

Address : Tuesday Block No. 76 Rt/Rw 01/003
Jatitengah Village, Jatitujuh District, Majalengka
Regency, West Java


Email : arjjournal@gmail.com


Contact : 0821-4250-1527


Available at:

<https://journal.nahnuinisiatif.com/index.php/ARJI>

Volume 7 Number 3 Year 2025

 DOI : 10.61227

 E-ISSN : 2775-0787

 P-ISSN : 2774-9290



1915 – 1935

Implementasi Pemberdayaan Tenaga Pendidik dalam Pengembangan Program *Sustainable Development Goals* (SDGS) di Pondok Pesantren Al-Furqon Panaragan Jaya Tulang Bawang Barat

Implementation of Empowerment of Educators in the Development of the Sustainable Development Goals (SDGS) Program at Al-Furqon Panaragan Jaya Tulang Bawang Barat Islamic Boarding School

Article Submitted :


2025-06-01


Article Received :


2025-07-04

Article Published :

2025-07-18

 Ulfa Amalia Firda^{1*}, Syaiful Anwar², Uswatun Hasanah³

 ^{1,2,3} UIN Raden Intan Lampung

 Email Korespondensi : ulfatbb88@gmail.com

Kata Kunci:

Pemberdayaan Pendidik;
Sustainable Development Goals
(SDGs); Pondok Pesantren

Abstrak: Penelitian ini membahas pemberdayaan tenaga pendidik dalam mengembangkan program *Sustainable Development Goals* (SDGs) di Pondok Pesantren Al-Furqon Panaragan Jaya. Fokus utama terletak pada integrasi tujuan ke-4 (pendidikan berkualitas) dan tujuan ke-13 (aksi iklim) dalam proses pembelajaran dan kegiatan pesantren. Menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil menunjukkan bahwa pemberdayaan dilakukan melalui pelatihan pendidik, pengembangan kurikulum, serta pemberian penghargaan. Dampaknya terlihat dalam peningkatan sikap tanggung jawab, toleransi, dan kesadaran lingkungan di kalangan santri. Namun, terdapat kendala seperti kurangnya pelatihan, pemahaman pendidik yang rendah, keterbatasan sumber daya, dan minimnya sinergi dengan pihak luar. Meski demikian, semangat kolaboratif dan visi progresif pesantren menjadi kunci keberhasilan. Penelitian merekomendasikan penguatan kapasitas pendidik, kurikulum berbasis SDGs, dan kolaborasi lintas sektor untuk mendukung peran pesantren dalam pembangunan berkelanjutan.

Keywords:

*Educator Empowerment;
Sustainable Development Goals
(SDGs); Islamic Boarding School*

Abstract: *This study explores the empowerment of educators in developing Sustainable Development Goals (SDGs) programs at Pondok Pesantren Al-Furqon Panaragan Jaya. The primary focus lies in the integration of Goal 4 (Quality Education) and Goal 13 (Climate Action) into the learning process and pesantren activities. Using a qualitative case study approach, data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The findings indicate that empowerment was carried out through teacher training, curriculum development, and the provision of awards. The impact is evident in the increased sense of responsibility, tolerance, and environmental awareness among students. However, several challenges were identified, including limited training opportunities, low levels of educator understanding, resource constraints, and a lack of synergy with external stakeholders. Nevertheless, the pesantren's collaborative spirit and progressive vision were key factors in the successful implementation. The study recommends strengthening educator capacity, aligning the curriculum with SDG values, and fostering cross-sector collaboration to enhance the role of pesantren in sustainable development.*

Copyright © 2025, Authors

This is an open-access article under the CC BY-NC-SA 4.0



This work is licenced under a [Creative Commons Attribution-nonCommercial-shareAlike 4.0 International Licence](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Pembangunan berkelanjutan, yang dikenal sebagai Sustainable Development Goals (SDGs) 2030, adalah inisiatif global yang mencakup 17 sasaran dan 169 indikator sebagai lanjutan dari Millennium Development Goals (MDGs). Sasaran-sasaran ini meliputi masalah penting seperti pengentasan kemiskinan, peningkatan mutu pendidikan, perlindungan lingkungan, dan penanganan ketidaksetaraan (Falah, 2021). Di Indonesia, pesantren memiliki peran khusus sebagai institusi pendidikan berbasis komunitas yang tidak hanya memberikan pendidikan akademis dan spiritual kepada santri, tetapi juga berkontribusi dalam aspek sosial, ekonomi, dan budaya di masyarakat sekitar. Dengan jaringan yang luas, kedekatan dengan masyarakat lokal, serta sifatnya yang mandiri dan berlandaskan nilai-nilai agama, pesantren memiliki kemampuan yang signifikan untuk menjadi agen perubahan sosial yang berkelanjutan.

Karakter khas pesantren yang menekankan nilai keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, dan kepedulian sosial sejalan dengan semangat SDGs yang menuntut keterlibatan aktif seluruh lapisan masyarakat dalam menciptakan dunia yang lebih adil dan berkelanjutan. Selain itu, banyak pesantren telah mengembangkan berbagai program pemberdayaan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan pendidikan inklusif berbasis nilai-nilai Islam, yang menunjukkan kesiapan dan kapasitas mereka dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan. Oleh karena itu, pesantren menjadi entitas penting yang tak hanya potensial, tetapi juga relevan dalam mendukung pencapaian tujuan-tujuan SDGs, khususnya melalui jalur pendidikan.

Dalam kerangka ini, pendidikan memiliki peran strategis sebagai sarana utama dalam membentuk masyarakat yang sadar akan pentingnya keberlanjutan. Pendidikan Islam, khususnya pesantren, tidak hanya menyampaikan nilai-nilai moral dan spiritual, tetapi juga memiliki potensi besar untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip SDGs dalam kurikulumnya (Haida, 2024).

Akan tetapi, hingga saat ini, sebagian besar pesantren masih menghadapi tantangan dalam merealisasikan agenda pembangunan berkelanjutan, terutama pada aspek pemberdayaan pendidik sebagai ujung tombak dalam proses pendidikan. Hal ini menciptakan kesenjangan (*gap*) antara potensi ideal pesantren dalam mendukung SDGs dan kondisi aktual di lapangan yang memperlihatkan masih minimnya pemahaman serta keterlibatan aktif para pendidik dalam pengembangan program-program berkelanjutan (Firdaus, 2024).

Sebagaimana yang tercantum dalam Q.S Ar-Rum ayat 7:

يَعْلَمُونَ ظَهْرًا مِّنَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ عَنِ آٰلِ آٰخِرَةِ هُمْ غٰفِلُونَ

“Mereka hanya mengetahui yang lahir (saja) dari kehidupan dunia; sedang mereka tentang (kehidupan) akhirat adalah lalai.”

Ayat ini mencerminkan pentingnya keseimbangan antara pengetahuan duniawi dan ukhrawi dalam sistem pendidikan. Saat ini, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai

lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai agen transformasi sosial yang memiliki potensi besar dalam mendukung implementasi SDGs. Namun demikian, belum semua pesantren memahami peran strategis mereka dalam mendukung tujuan-tujuan pembangunan berkelanjutan seperti pengentasan kemiskinan, kesetaraan gender, pendidikan berkualitas, dan pelestarian lingkungan.

Meskipun memiliki potensi besar, pesantren menghadapi sejumlah tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai SDGs ke dalam sistem pendidikan mereka. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan kapasitas dan pelatihan tenaga pendidik. Banyak pesantren, terutama yang berada di wilayah pedesaan atau terpencil, belum memiliki infrastruktur dan sumber daya yang memadai untuk mendukung proses pembelajaran yang sejalan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan.

Sejumlah penelitian telah mencoba mengkaji peran pesantren dalam mendukung implementasi SDGs. (Asdlori, 2023) menegaskan bahwa sistem pendidikan pesantren yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam dan SDGs mampu membentuk santri berakhlak mulia dan berwawasan global, namun belum secara spesifik mengulas strategi pemberdayaan tenaga pendidik sebagai agen utama transformasi. Demikian pula (Mahen, 2023) dalam penelitiannya di PP Al-Qadir Yogyakarta menunjukkan peran penting pimpinan pesantren dalam menggerakkan pemahaman SDGs, namun fokusnya lebih pada kepemimpinan, bukan penguatan kapasitas guru. Sementara itu, (Ahmad Chusanudin, 2024) menyoroti peran santri dalam pembangunan berkelanjutan melalui pendidikan berbasis *life skill*, tanpa menyentuh dimensi pemberdayaan guru yang menjadi fasilitator utama proses tersebut. Dengan demikian, penelitian-penelitian sebelumnya cenderung menekankan aspek sistem, peserta didik, dan kepemimpinan, namun belum secara komprehensif membahas strategi pemberdayaan tenaga pendidik dalam kerangka pengembangan program SDGs.

Kesenjangan literatur ini menegaskan perlunya kajian yang lebih fokus terhadap pemberdayaan pendidik sebagai faktor kunci dalam mengintegrasikan prinsip SDGs dalam pendidikan pesantren. Apalagi, Berdasarkan hasil pra-survei yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Furqon Panaragan Jaya, ditemukan bahwa meskipun pihak pesantren telah menunjukkan komitmen dalam mendukung pembangunan berkelanjutan dan penyediaan pendidikan berkualitas, terdapat sejumlah permasalahan empirik yang menghambat implementasi prinsip-prinsip SDGs di lingkungan pendidikan tersebut. Salah satu permasalahan utama yang teridentifikasi adalah minimnya fasilitas penunjang pembelajaran. Hal ini tampak dari keterbatasan ruang kelas yang representatif, kurangnya akses teknologi seperti komputer atau internet yang mendukung pembelajaran berbasis digital, serta belum adanya laboratorium atau media praktik yang memadai.

Selain itu, secara empirik juga ditemukan bahwa sebagian besar tenaga pendidik belum mendapatkan pelatihan atau pendampingan khusus terkait dengan integrasi nilai-nilai SDGs dalam kegiatan pembelajaran maupun pengasuhan santri. Guru cenderung mengandalkan metode konvensional dan belum banyak mengaitkan materi pembelajaran

dengan isu-isu global seperti lingkungan, kesetaraan gender, pengentasan kemiskinan, atau pembangunan berkelanjutan. Kurangnya pelatihan ini berdampak pada rendahnya kapasitas guru dalam mengembangkan kurikulum kontekstual berbasis SDGs serta lemahnya kemampuan mereka dalam membimbing santri menjadi agen perubahan social.

Lebih lanjut, dalam pengamatan di lapangan juga terlihat bahwa kegiatan-kegiatan pesantren yang berpotensi mendukung tujuan SDGs, seperti program kemandirian santri, pertanian mandiri, atau program kebersihan lingkungan, belum dikelola secara terstruktur dan belum dijadikan sebagai bagian dari sistem pembelajaran yang terintegrasi. Kondisi ini mencerminkan adanya kesenjangan antara visi kelembagaan dan praktik implementatif di lapangan, yang menunjukkan perlunya strategi pemberdayaan pendidik secara sistematis agar implementasi SDGs di pesantren dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan.

Hal ini sejalan dengan temuan Nisa & Fauzan yang menyatakan bahwa pemberdayaan guru dalam institusi keagamaan di daerah rural masih sangat terbatas baik dari segi kompetensi pedagogis maupun kesadaran terhadap isu-isu global. Penelitian dari Rahmah dan Yulianto juga mengungkap bahwa integrasi SDGs dalam kurikulum pesantren seringkali bersifat normatif dan belum didukung oleh strategi pelatihan yang sistematis bagi pendidik. Oleh karena itu, riset ini penting untuk menjawab kebutuhan praktis dalam memperkuat kapasitas guru sekaligus memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan model pemberdayaan pendidik dalam konteks pendidikan Islam berbasis keberlanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pemberdayaan tenaga pendidik dalam pengembangan program SDGs di Pondok Pesantren Al-Furqon Panaragan Jaya, dengan fokus pada strategi, bentuk dukungan kelembagaan, dan tantangan yang dihadapi. Kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada titik tekannya terhadap pemberdayaan pendidik, bukan sekadar implementasi program SDGs secara umum di pesantren. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan model konseptual sekaligus praktik pemberdayaan pendidik yang dapat direplikasi di lembaga pendidikan Islam lainnya. Selain itu, penelitian ini juga memberikan nilai tambah dalam literatur keislaman dan pendidikan berkelanjutan, mengingat belum banyak kajian yang mengangkat keterlibatan aktif guru sebagai aktor utama dalam pencapaian tujuan SDGs di pesantren.

METODE

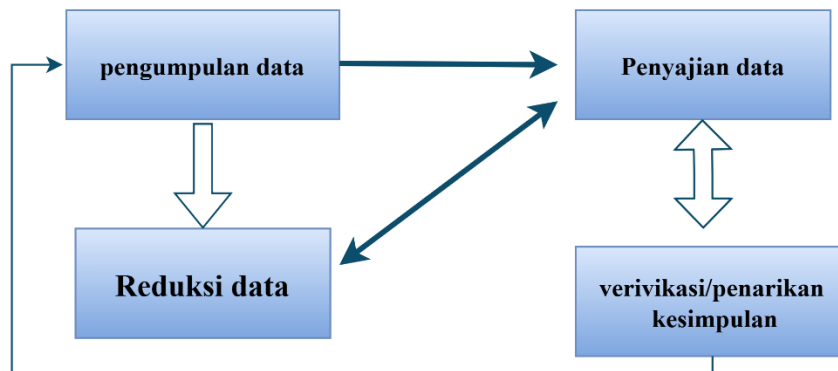
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus Menurut Creswell, penelitian kualitatif merupakan proses penyelidikan terhadap fenomena sosial dan masalah manusia, yang menghasilkan deskripsi mendalam melalui strategi pencarian makna, simbol, konsep, dan gejala yang terjadi secara alami. Penelitian deskriptif kualitatif ini dilakukan dengan tujuan menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat, serta hubungan antar fenomena yang diteliti.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026, bertempat di Pondok Pesantren Al-Furqon yang beralamat di Jl. Pahlawan No.47 RT 004/RW 002, Panaragan Jaya, Kecamatan Tulang Bawang Tengah, Kabupaten Tulang Bawang Barat, Provinsi Lampung. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara purposive karena pesantren tersebut dinilai memiliki keterkaitan yang erat dengan fokus penelitian dan telah melaksanakan program-program yang relevan dengan tujuan SDGs.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari tenaga pendidik di Pondok Pesantren Al-Furqon melalui observasi dan wawancara sebagai sumber utama informasi mengenai keterlibatan mereka dalam pengembangan program SDGs. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen tertulis seperti buku profil lembaga, laporan kegiatan, arsip program, visi dan misi, serta wawancara pendukung dengan beberapa santri yang menjadi saksi aktivitas para pendidik di lingkungan pesantren. Berdasarkan triangulasi yang dilakukan, maka penelitian ini menggunakan triangulasi sumber sebagai teknik pengujian keabsahan data, yaitu dengan membandingkan data dari berbagai sumber informasi seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan validitas yang kuat. Peneliti menggunakan teknik purposive sampling dalam penentuan informan, yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu, yakni individu yang dianggap memiliki informasi paling relevan dan mendalam terhadap objek penelitian. Informan utama dalam penelitian ini terdiri dari dua tenaga pendidik/pengurus Pondok Pesantren, satu Direktur KMI sebagai pengambil kebijakan program, serta dua orang santri sebagai informan pendukung. Mereka dipilih karena keterlibatannya secara langsung dalam pelaksanaan dan pemantauan program-program pendidikan berbasis SDGs di pesantren tersebut.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap aktivitas tenaga pendidik dalam mengelola serta melaksanakan program pesantren yang sejalan dengan nilai-nilai SDGs. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada ustadz dan ustadzah untuk mendapatkan informasi mendalam mengenai pemahaman, praktik, dan kontribusi mereka dalam program-program pendidikan. Dokumentasi digunakan sebagai teknik pelengkap dengan mengumpulkan berbagai arsip penting, termasuk profil pesantren, data pengajar, data sarana dan prasarana, serta dokumen lainnya yang mendukung keabsahan data. Ketiga teknik ini digunakan secara simultan dan saling menguatkan untuk memperoleh data yang lengkap dan kredibel. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga komponen utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang tidak relevan, mengelompokkan data berdasarkan kategori, serta menyusun ulang data secara sistematis agar lebih mudah dianalisis. Penyajian data dilakukan dalam bentuk naratif yang sistematis agar memberikan gambaran yang jelas dan logis terhadap fenomena yang diteliti. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif berdasarkan hasil

penyajian dan pembacaan data yang telah dianalisis. Seluruh proses analisis ini dilakukan secara manual tanpa menggunakan aplikasi bantuan analisis data seperti NVivo atau ATLAS.ti, namun tetap memperhatikan prinsip validitas dan sistematika ilmiah.



Gambar 1. Bagan Desain Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil analisis data penelitian yang disajikan dalam bentuk interpretasi data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi disajikan dalam bahasan berikut ini :

1. Bentuk Pemberdayaan Tenaga Pendidik dalam Pengembangan Program *Sustainable Development Goals* di Pondok Pesantren Al-Furqon Panaragan Jaya

a. Pendidikan Berkualitas

Berdasarkan hasil wawancara Bentuk pemberdayaan tenaga pendidik dalam pengembangan program *Sustainable Development Goals* di Pondok Pesantren Al-Furqon Panaragan Jaya sebagai berikut :

1) Pengembangan Kompetensi

Hasil wawancara dengan tenaga Direktur KMI yaitu AR di Pondok Pesantren Al-Furqon Panaragan jaya memberikan gambaran bahwa:

“Bentuk pemberdayaan tenaga pendidik untuk mengembangkan kompetensi pedagogik yaitu adanya workshop implementasi kurikulum merdeka, Menurut saya, workshop ini sangat strategis untuk membekali guru menghadapi perubahan. Kompetensi pedagogik tentu saja berkembang, karena kita dilatih menyusun pembelajaran yang berpusat pada murid. Tapi lebih dari itu, saya merasa nilai-nilai yang dibawa Kurikulum Merdeka, seperti kemandirian, gotong royong, dan refleksi, juga menyentuh aspek kepribadian guru.”

Hasil wawancara dengan tenaga pendidik di pondok pesantren Al-Furqon Panaragan Jaya yaitu :

“Kompetensi profesional saya juga meningkat karena saya jadi tahu bagaimana menyusun alur tujuan pembelajaran dan capaian pembelajaran

yang sesuai. Selain itu, suasana workshop yang kolaboratif membuat saya bisa belajar dari rekan-rekan guru lain, ini juga mengasah kompetensi sosial. Kami berdiskusi, memberi masukan, bahkan bertukar modul ajar yang sudah disusun. Ini membuat saya merasa bagian dari komunitas belajar."

Hasil Wawancara dengan tenaga pendidik di pondok Pesantren Al-Furqon Panaragan Jaya mengungkapkan bahwa :

"Bentuk pemberdayaan pendidik lainnya yaitu mengikuti program IHT (In House Training) yaitu pelatihan internal yang dirancang untuk meningkatkan kompetensi guru, tenaga pendidik dan staf di lingkungan. Kegiatan ini dilakukan agar guru memiliki semangat dan termotivasi pada proses belajar mengajar"

Hasil wawancara dengan Direktur KMI di pondok pesantren Al-Furqon panaragan jaya yaitu :

"Pendidik mengikuti kegiatan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) pimpinan membuat program musyawarah ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan kompetensi guru pada bidang studi yang dimiliki. Guru di pesantren di upayakan harus bersertifikasi dan mengajar di bidang yang dimilikinya. "

2) Dukungan Lingkungan Kerja

Berdasarkan hasil wawancara dengan direktur KMI di pondok pesantren Al-Furqon Panaragan Jaya mengungkapkan bahwa:

"Dukungan lingkungan kerja sangat berpengaruh, ya. Kalau suasana kerja kondusif, para ustadz dan ustadzah lebih semangat dalam mengajar. Misalnya, adanya ruang guru yang nyaman, fasilitas mengajar yang memadai, dan komunikasi antarpendidik yang saling mendukung, itu semua menciptakan semangat kebersamaan. Dalam pesantren, kami tidak hanya butuh guru yang menguasai materi, tapi juga yang betah dan merasa dihargai di lingkungannya. Itu baru bisa maksimal mendampingi santri secara akademik maupun akhlak. Namun masih adanya kekurangan di pesantren ini yaitu keterbatasan dalam hal sarana dan prasarana seperti teknologi pembelajaran"

Hal tersebut senada dengan wawancara tenaga pendidik di pondok pesantren Al-Furqon panaragan jaya

"Sangat berpengaruh, ya. Ketika pesantren memberikan perhatian pada kebutuhan guru, seperti memberikan gaji yang layak, itu membuat kami merasa dihargai dan termotivasi. Kami bisa lebih fokus dalam mendampingi santri, apalagi proses pendidikan di pesantren itu 24 jam, bukan hanya di

kelas. Jika kebutuhan dasar guru terpenuhi, maka energi dan perhatian kami bisa tercurah sepenuhnya untuk pendidikan santri. Jadi, menurut saya, kesejahteraan guru adalah bagian dari sistem yang mendukung tercapainya pendidikan berkualitas. Namun pendidik di pondok pesantren Al-Furqon ini belum semua menjadi ASN Jadi masih ada pendidik yang belum mendapatkan gaji yang layak mereka hanya mengajar dengan rasa keikhlasan sebagai seorang guru”

3) Pengembangan Kurikulum Di Pesantren

Pengembangan kurikulum di Pesantren adalah proses yang dinamis dan kompleks, yang harus terus di sesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Dengan pengembangan kurikulum yang baik, pesantren dapat menjadi lembaga pendidikan yang relevan dan berkualitas dalam menghasilkan generasi yang beriman, berilmu dan berakhlak mulia. Kurikulum di pesantren mencakup pendidikan Agama, pendidikan umum dan pendidikan keterampilan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Direktur KMI mengungkapkan bahwa:

“Pondok pesantren Al-Furqon Panaragan jaya merupakan lembaga pendidikan pesantren moderen yang dalam proses pembelajarannya tidak hanya fokus pada pendidikan agama saja. Kurikulum di Pondok pesantren Al-Furqon mencakup pendidikan Agama seperti pembelajaran Bahasa Arab, Nahwu Sharaf, Al-Qur’an Hadist, Tahfizh dan materi agama lainnya. Sedangkan untuk Pendidikan Umum itu seperti pembelajaran IPA, IPS, Matematika dan materi pendidikan Umum lainnya.”

“Pondok pesantren Al-Furqon merupakan lembaga pendidikan yang sudah mengimplementasikan kurikulum merdeka bagi satuan pendidikan terutama di Jenjang Madrasah Aliyah. Dalam penerapan kurikulum merdeka di pesantren memberikan fleksibilitas kepada pendidik untuk mengembangkan kurikulum dan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik sehingga dapat meningkatkan pendidikan dan mempersiapkan santri dalam menghadapi tantangan di masa depan hal ini sesuai dengan tujuan SDGs ke 4 yaitu tercapainya pendidikan berkualitas.”

“Selain pendidikan agama dan pendidikan umum Pondok Pesantren Al-Furqon Panaragan Jaya juga menekankan adanya pendidikan ketrampilan bagi santri.”

Tujuan adanya pengembangan kurikulum di pesantren untuk mencapai pendidikan yang berkualitas adalah agar materi dan metode pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan zaman, potensi santri, serta nilai-nilai keislaman yang menjadi dasar pendidikan pesantren. Pengembangan kurikulum memungkinkan integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum secara seimbang, mendorong pembelajaran yang kontekstual, relevan, dan aplikatif, serta

menciptakan lingkungan belajar yang mendorong karakter, keterampilan, dan pengetahuan santri secara holistik.

Dengan demikian, kurikulum yang dikembangkan secara tepat menjadi fondasi penting dalam mewujudkan lulusan pesantren yang unggul, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan global.

4) Kolaborasi Antar Lembaga, Orang Tua dan Masyarakat

Berdasarkan wawancara dengan dengan Direktur KMI di pondok pesantren Al-Furqon Panaragan Jaya mengungkapkan :

“Di lingkungan pesantren, kolaborasi antara lembaga pesantren, orang tua santri, dan masyarakat menjadi kunci dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas. Dalam hal pemberdayaan pendidik, pesantren bisa bekerja sama dengan masyarakat dan orang tua melalui berbagai program. Pondok pesantren Al-Furqon berkolaborasi dengan LPKrA (Lembaga Perlindungan Ramah Anak) bertujuan untuk menciptakan lingkungan pesantren yang aman dan ramah bagi anak untuk mencapai pendidikan yang berkualitas, adil dan inklusif. Kolaborasi ini melibatkan berbagai pihak termasuk kementerian Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA), Kementerian Agama.”

Hal tersebut senada dengan wawancara tenaga pendidik di pondok pesantren Al-Furqon panaragan jaya :

“Orang tua juga berperan penting. Mereka bisa dilibatkan dalam forum silaturahmi wali santri, tempat bertukar informasi dan memberikan masukan terkait perkembangan anak Hal ini juga memperkuat hubungan emosional antara guru dan keluarga santri, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif.”

b. Pesantren Ramah Lingkungan (SDGs ke 13)

Pemberdayaan pendidik dalam aksi ramah lingkungan dapat di lakukan dengan cara:

1) Pelatihan dan Pengembangan

Berdasarkan Hasil Wawancara dengan tenaga Pendidik dan kepengurusan di pondok pesantren Al-Furqon panaragan jaya mengungkapkan bahwa :

“ Kami belum ada pelatihan secara khusus yang relevan dengan isu-isu lingkungan namun kami paham akan pentingnya menjaga lingkungan”

2) Sosialisasi dan Komunikasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan tenaga pendidik di pondok pesantren Al-Furqon Panaragan Jaya mengungkapkan bahwa :

“Pendidik memiliki peran penting dalam membentuk karakter santri terhadap lingkungan, untuk itu kami para pendidik selalu memyampaikan pesan-pesan tentang pentingnya menjaga lingkungan baik melalui pembelajaran formal maupun secara informal dalam kegiatan sehari-hari pesantren.”

3) Pengembangan Kurikulum

Hasil wawancara dengan tenaga pendidik di pondok pesantren Al-Furqon Panaragan Jaya mengungkapkan bahwa :

“Integrasi kurikulum dalam hal aksi ramah lingkungan kami lakukan dengan menggabungkan nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan ke dalam pelajaran agama maupun umum. Misalnya, dalam pelajaran Fiqih kami membahas tentang thaharah atau kebersihan, tapi kami perluas maknanya bukan hanya bersuci secara pribadi, tapi juga menjaga kebersihan lingkungan sebagai bagian dari iman.”

4) Implementasi Aksi Nyata

Berdasarkan hasil wawancara dengan tenaga pendidik di pondok pesantren Al-Furqon Panaragan jaya mengungkapkan bahwa :

“Implementasi aksi nyata kami lakukan secara bertahap dan berkesinambungan. Salah satu kegiatan utama adalah program jum'at bersih, di mana santri dan guru bersama-sama membersihkan lingkungan pesantren secara rutin.”

5) Adanya Kolaborasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan tenaga pendidik di pondok pesantren Al-Furqon Panaragan Jaya mengungkapkan bahwa :

“ Kami pernah berkolaborasi dengan Ikatan Pelajar Muhammadiyah Provinsi lampung untuk melakukan penghijauan berkelanjutan di lingkungan pesantren, kolaborasi tersebut dihadiri oleh pendidik dan OSPM Pondok Pesantren Al-Furqon Panaragan Jaya.”

2. Dampak Pemberdayaan Tenaga Pendidik dalam Pengembangan Program Sustainable Development Golas di Pondok Pesantren Al-Furqon Panaragan Jaya

Pemberdayaan tenaga pendidik sangat krusial dalam pengembangan pogram *Sustainable Development Goals*. Pendidik yang berdaya mampu mengimplmentasikan kurikulum yang relevan, meningkatkan kesadaran santri tentang tujuan pembangunan berkelanjutan terutama dalam bidang pendidikanm dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pencapaian *Sustainable Development Goals*. Berikut ini dampak pemberdayaan tenaga pendidik dalam pengembangan program Sustainable Development Goals di pondok pesantren Al-Furqon panaragan jaya :

a. Pendidikan Berkualitas (SDGs ke 4)

1) Peningkatan Kompetensi guru

Berdasarkan hasil wawancara dengan Tenaga Pendidik di Pondok Pesantren Al-Furqon Panaragan Jaya mengungkapkan bahwa :

“Menurut saya, Kurikulum Merdeka memberikan peluang besar bagi kami sebagai pendidik untuk lebih kreatif dan fleksibel dalam menyampaikan materi. Tentu, sangat mempengaruhi. Metode ceramah yang biasa kami gunakan sekarang mulai dikombinasikan dengan diskusi kelompok, presentasi santri, hingga pembelajaran berbasis proyek. Ini mendorong kami keluar dari zona nyaman dan terus belajar”

Dampak positif dari implementasi kurikulum merdeka tidak hanya untuk pendidik tetapi untuk peserta didik juga. Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik mengungkapkan bahwa :

“Dengan adanya kurikulum merdeka Sekarang pembelajarannya lebih aktif. Kita sering diminta kerja kelompok, saya jadi lebih percaya diri bicara di depan umum, belajar kerja sama, dan juga jadi lebih paham kenapa pelajaran itu penting. Jadi bukan cuma buat ujian, tapi juga buat hidup.”

Implementasi Kurikulum Merdeka di pesantren adalah untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan pengembangan kompetensi abad 21, sehingga santri tidak hanya unggul dalam aspek spiritual dan moral, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, serta berkarakter kuat sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Kurikulum ini memberikan kebebasan bagi pendidik dalam merancang pembelajaran yang kontekstual dan sesuai dengan karakter khas pesantren, serta mendorong santri menjadi pembelajar aktif yang siap berkontribusi dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, Kurikulum Merdeka bertujuan untuk memerdekan proses belajar-mengajar agar lebih bermakna, menyenangkan, dan relevan dengan kebutuhan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai luhur Islam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tenaga pendidik mengungkapkan bahwa :

“Dengan adanya program IHT (In House Training) sangat berpengaruh bagi dalam hal menyusun metode pembelajaran, penggunaan teknologi, dan implementasi kurikulum namun kami masih ada keterbatasan dalam dalam penggunaan teknologi.”

Hasil wawancara dengan tenaga pendidik di pondok pesantren Al-Furqon Panaragan Jaya yaitu :

“Dampaknya cukup signifikan. Pertama, kami sebagai guru menjadi lebih terarah dalam menyusun RPP dan metode pembelajaran yang sesuai. Kedua, ada peningkatan dalam kemampuan profesional guru karena kita saling sharing ilmu dan pengalaman. Ketiga, kegiatan MGMP ini membuat kami lebih kompak dalam menyamakan persepsi, terutama pada bidang studi yang dimiliki”

2) Lingkungan Belajar

Berdasarkan hasil wawancara dengan tenaga pendidik di pondok pesantren Al-Furqon panaragan jaya :

“Dampak dari adanya dukungan sarana dan prasarana bagi pendidik Sangat berpengaruh. Ketika pendidik merasa difasilitasi dengan baik, mereka merasa dihargai dan termotivasi. Ini mendorong mereka untuk lebih kreatif, inovatif, dan profesional dalam menjalankan tugasnya. Lingkungan kerja yang mendukung juga membuat mereka lebih nyaman dan semangat mengajar.”

Selain itu hasil wawancara dengan tenaga pendidik di pondok pesantren Al-Furqon Panaragan Jaya :

“Adanya tunjangan gaji sangat berpengaruh positif terhadap proses pembelajaran. Ketika pendidik mendapatkan penghargaan secara finansial yang layak, mereka merasa lebih dihargai dan termotivasi. Hal ini berdampak langsung pada semangat mengajar dan komitmen dalam menjalankan tugas. Kalau tunjangan minim, apalagi tidak ada, biasanya berdampak pada semangat mengajar. Mungkin guru hanya memiliki rasa ikhlas dalam mengajar”

3) Prestasi Akademik dan Non Akademik

Hasil wawancara dengan Direktur KMI di pondok pesantren Al-Furqon panaragan jaya mengungkapkan bahwa :

“Pengembangan kurikulum yang dilakukan di pondok memiliki dampak dalam proses pembelajaran. Di pondok pesantren Al-Furqon panaragan jaya menerapkan kurikulum berbasis agama 50% dan kurikulum berbasis umum 50% disertai dengan kurikulum ketrampilan santri. Kurikulum berbasis agama di pesantren bertujuan untuk membentuk santri berakhlak mulia, memiliki pemahaman keagamaan yang mendalam, dan mampu mengaplikasikan nilai-nilai islam dalam kehidupan sehari-hari. “

“Kurikulum berbasis agama juga bertujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual, keterampilan dan potensi santri agar siap menghadapi tantangan dunia modern. Contoh pembelajaran agama yang ada di pondok pesantren Al-Furqon seperti adanya program tahfizh, Al-Qur’an dan hadits, fiqih, Nahwu sharaf, Bahasa arab. Salah satu keunggulan dari

pondok pesantren Al-Furqon yaitu santri diajarkan untuk memiliki kemampuan bahasa arab dalam kehidupan sehari hari ketika di pondok.hal tersebut dibuktikan adanya prestasi dalam bidang keagamaan”

“Adanya kurikulum berbasis umum (Kurikulum Nasional) juga bertujuan untuk melengkapai pendidikan yang sudah ada dengan pengetahuan dan keterampilan umum yang di butuhkan di dunia modern. Pondok pesantren Al-Furqon merupakan pondok pesantren modern yang menerapkan kurikulum yang mencakup mata pelajaran umum seperti Matematika, Sains, Bahasa inggris, Bahasa Indonesia dan mata pelajaran umum lainnya. Dibuktikan dengan prestasi yang dihasilkan.”

“Dengan adanya kurikulum berbasis umum, pesantren di harapkan dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki pemahaman yang kuat tetapi juga memiliki kemampuan yang relevan sesuai dengan tujuan pembangunan berkelanjutan yaitu mencapai pendidikan berkualitas. Selain kurikulum berbasis agama dan kurikulum berbasis umum, pondok pesantren Al-Furqon juga di ajarkan memiliki keterampilan khusus, seperti adanya program tahunan untuk santri akhir KMI untuk mengelola lahan perkebunan dan perikanan hal tersebut bertujuan untuk mengasah soft skill santri agar ketika mereka lulus memiliki keterampilan.”

Berdasarkan wawancara dengan salah satu santri juga mengungkapkan bahwa :

“Selama kami melakukan kegiatan di pesantren manfaat yang kami rasakan melakukan kegiatan baik dikegiatan keagamaan dan kegiatan umum. Dengan mengikuti kegiatan tersebut membuat saya memiliki banyak pemahaman dan pengalaman.”

b. Pesantren Ramah Lingkungan/Aksi Iklim (SDGs ke 13)

1) Pengembangan kebijakan pesantren

Berdasarkan hasil wawancara dengan Tenaga Pendidik pondok pesantren Al-Furqon Panaragan Jaya

“Kami melihat pentingnya menjadikan lingkungan sebagai bagian dari pendidikan akhlak. Oleh karena itu, pesantren membuat kebijakan tertulis dan tidak tertulis yang mengarah pada perilaku ramah lingkungan. Salah satunya, setiap kamar santri diwajibkan memiliki tempat sampah dan bertanggung jawab atas kebersihan lingkungan sekitar asramanya. Kami juga membuat jadwal piket kebersihan, yang bukan hanya untuk menjaga kerapian, tapi juga untuk menanamkan nilai-nilai kebersamaan dan tanggung jawab sosial.”

2) Integrasi Kurikulum

Berdasarkan hasil wawancara dengan tenaga pendidik pondok pesantren Al-Furqon Panaragan Jaya mengungkapkan bahwa :

“Integrasi kurikulum dalam hal aksi ramah lingkungan kami lakukan dengan menggabungkan nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan ke dalam pelajaran agama maupun umum. Misalnya, dalam pelajaran Fiqih guru membahas tentang thaharah atau kebersihan, tapi kami perluas maknanya bukan hanya bersuci secara pribadi, tapi juga menjaga kebersihan lingkungan sebagai bagian dari iman.”

3) Kegiatan Partisipatif

Berdasarkan hasil wawancara dengan tenaga pendidik di pesantren Al-Furqon Panaragan Jaya mengungkapkan bahwa :

“Pendidik di pesantren tidak hanya mengajar di kelas, tapi juga menjadi teladan dalam menjaga lingkungan. Kami ikut langsung dalam berbagai kegiatan ramah lingkungan bersama. Misalnya, setiap hari Jumat kami bersama-sama melakukan kerja bakti membersihkan lingkungan pondok, termasuk halaman, kamar mandi, dan area taman pesantren”

4) Pengelolaan Sarana dan Prasarana

Hasil wawancara dengan Tenaga Pendidik pondok pesantren Al-Furqon Panaragan Jaya mengungkapkan bahwa :

“Pengelolaan sarana dan prasarana di pesantren kami dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan, sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan pesantren. Kami berusaha memastikan bahwa fasilitas yang ada bisa menunjang kenyamanan santri dalam belajar dan beribadah. Misalnya, ruang kelas kami rawat secara berkala agar tetap bersih dan layak digunakan. Kami juga menyediakan perpustakaan sederhana, ruang multimedia, serta akses air bersih yang cukup bagi santri.”

5) Perubahan Perilaku Pendidik

Berdasarkan hasil wawancara dengan tenaga pendidik pondok pesantren Al-Furqon Panaragan Jaya mengungkapkan bahwa :

“Alhamdulillah, kami melihat adanya perubahan positif dalam perilaku para pendidik di pesantren terhadap isu-isu lingkungan. Banyak ustadz dan ustadzah yang kini memberi contoh langsung, seperti membawa tempat minum sendiri, mengingatkan santri agar tidak membuang sampah sembarangan, Perubahan perilaku ini kami yakini sebagai bentuk keteladanan yang sangat penting. Ketika santri melihat gurunya peduli dan konsisten, mereka pun akan meniru. Jadi, perubahan ini bukan hanya berdampak bagi lingkungan, tapi juga menjadi bagian dari pembentukan karakter”

Sehingga adanya penghargaan yang di peroleh pondok pesantren Al-Furqon jaya sebagai juara 3 kesehatan dan kebersihan se-Provinsi Lampung menandakan bahwa pondok pesantren Al-Furqon panaragan jaya merupakan pondok yang ramah lingkungan.

Diungkapkan juga oleh salah satu santri putri bahwa :

'Kami pernah mengikuti lomba BIO EXPO ke VIII dan IX tingkat Povinsi Lampung yang diadakan oleh Universitas Muhammadiyah Metro. Kami mendapatkan kesempatan menjadi juara 3 lomba kreasi daur ulang sampah. Prestasi tersebut kami dapatkan karena adanya pembinaan dari pendidik kepada kami untuk memanfaatkan sampah menjadi sebuah karya yang bermanfaat. Selain itu kami diajarkan untuk menjaga kebersihan di lingkungan pesantren dengan melakukan kegiatan piket setiap hari. Dan kami juga di ajarkan dengan melakukan program penghijauan.'

3. Kendala yang di hadapi Pendidik dalam Pengembangan Program Sustainable Development Golas di Pondok Pesantren Al-Furqon Panaragan Jaya.

a. Kurangnya Pemahaman tentang Sustainable Development Goals

Hasil wawancara dengan Tenaga Pendidik di Pondok Pesantren Al-Furqon Panaragan Jaya mengungkapkan bahwa:

"Ya, saya pernah mendengar tentang program Sustainable Develoment Goals. Saya memahami secara umum bahwa itu merupakan program pembangunan berkelanjutan yang melibatkan berbagai sektor, termasuk pendidikan. Namun tidak semua pendidik memahami apa itu program Sustainable Development Goals dan mampu mengintegrasikannya dalam pembelajaran."

"Pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung program SDGs di pesantren. Melalui proses pembelajaran, pendidik bisa menanamkan nilai-nilai yang sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan, seperti kepedulian terhadap lingkungan, keadilan sosial, toleransi, kesehatan dan pentingnya pendidikan berkarakter."

b. Keterbatasan Sumber Daya

Berdasarkan hasil wawancara dengan Tenaga Pendidik mengungkapkan bahwa :

"Kendala yang di hadapi pendidik dalam pengembangan program Sustainable Development Goals yaitu belum adanya pelatihan atau sosialisasi, keterbatasan sumber daya, baik dari segi dana, fasilitas,"

"Namun pendidik berharap pemberdayaan pendidik dapat dilakukan secara berkelanjutan melalui pelatihan, penyediaan sumber daya, serta dukungan penuh dari lembaga. Karena pendidik diharapkan mampu menjadi agen perubahan yang mengintegrasikan nilai-nilai SDGs dalam proes pembelajaran."

Pembahasan

Pendidikan Berkualitas (SDGs ke-4)

Pemberdayaan tenaga pendidik di Pondok Pesantren Al-Furqon Panaragan Jaya merupakan kombinasi antara inisiatif internal dan hasil kerja sama eksternal, meskipun dominan masih bersifat inisiatif internal. Secara internal, pihak pesantren mengambil langkah-langkah mandiri untuk meningkatkan kapasitas guru melalui kegiatan-kegiatan seperti musyawarah guru rutin (MGMP internal), kajian keislaman bersama pengasuh, serta pendampingan sesama guru senior-junior. Upaya ini juga mencakup pemberian tugas tambahan kepada guru yang mendorong peningkatan tanggung jawab dan pengembangan kepemimpinan, seperti menjadi pembimbing lomba santri, mengelola kegiatan pesantren, atau terlibat dalam penyusunan kurikulum lokal berbasis nilai-nilai Islam dan SDGs.

Sementara itu, secara eksternal, terdapat bentuk kerja sama yang masih terbatas namun mulai diarahkan untuk memperluas akses pelatihan guru. Misalnya, beberapa guru mengikuti pelatihan yang difasilitasi oleh Kemenag setempat, lembaga swadaya masyarakat, atau melalui undangan pelatihan dari sekolah mitra. Namun, pelatihan ini belum berlangsung secara sistematis dan berkelanjutan, serta belum spesifik pada tema-tema SDGs seperti pendidikan inklusif, keberlanjutan lingkungan, atau teknologi pembelajaran.

Dengan demikian, pemberdayaan guru di pesantren ini lebih banyak bertumpu pada kekuatan internal kelembagaan dan kepemimpinan pengasuh dalam mendorong transformasi pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terbatas dari sisi sumber daya dan akses pelatihan luar, pesantren tetap berupaya melakukan peningkatan mutu tenaga pendidik secara mandiri sebagai bentuk tanggung jawab terhadap mutu pendidikan dan komitmen terhadap tujuan SDGs ke-4.

Hal ini sesuai dengan pandangan (Muqopie & Zohriah, 2023) bahwa pemberdayaan guru harus dilakukan secara menyeluruh sebagai bagian dari manajemen sumber daya manusia dalam pendidikan, melalui pelatihan, pengembangan, dan dukungan sistemik. Kegiatan seperti workshop Kurikulum Merdeka, IHT (In House Training), dan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) terbukti mampu meningkatkan kapabilitas guru dalam menyusun pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman. Hal ini juga menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan holistik telah diterapkan di pesantren, memadukan pendidikan agama, pendidikan umum, dan pendidikan keterampilan secara seimbang (Ma'arif & Mawardi, 2024).

Dukungan sarana dan prasarana seperti ruang belajar, tunjangan, dan fasilitas kerja lainnya menjadi faktor penting dalam meningkatkan motivasi dan produktivitas guru. Sebagaimana dinyatakan oleh (Fadil & Suhendra, 2023), lingkungan kerja yang positif dan memadai akan berpengaruh besar terhadap kepuasan kerja dan kinerja individu dalam organisasi pendidikan. Penguatan peran kolaboratif juga tampak dalam keterlibatan orang tua dan lembaga mitra seperti LPKrA. Kolaborasi ini mendukung pembentukan sistem pendidikan yang ramah anak dan berkeadilan, serta menjadi

manifestasi dari pendekatan pendidikan yang berbasis komunitas dan partisipatif (Nazira, Astria, Siregar, & Sari, 2025).

Aksi Iklim (SDGs ke-13)

Kontribusi Pondok Pesantren Al-Furqon Panaragan Jaya terhadap isu perubahan iklim tidak hanya tampak dari aktivitas luar kelas seperti kerja bakti atau penghijauan lingkungan, tetapi mulai terwujud dalam integrasi nilai-nilai lingkungan dalam kurikulum dan pendekatan pedagogik. Meskipun belum terdapat pelatihan formal atau modul khusus mengenai pendidikan lingkungan hidup, para pendidik telah secara bertahap menginternalisasikan nilai-nilai ekologis ke dalam proses pembelajaran di kelas melalui pendekatan kontekstual dan keteladanan.

Dalam mata pelajaran seperti fiqih, akhlak, dan tahfidzul Qur'an, misalnya, guru mengaitkan materi dengan prinsip-prinsip menjaga kebersihan, memelihara ciptaan Allah, dan menghindari perbuatan mubazir (boros), yang menjadi dasar etika lingkungan dalam Islam. Ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan alam dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah fil ardh (pemimpin di bumi) dijadikan sebagai bahan tafsir tematik yang relevan dengan konteks lingkungan. Sementara itu, dalam pelajaran bahasa Arab dan Bahasa Indonesia, siswa diberi tugas menulis pidato, cerpen, atau artikel bertema lingkungan, sehingga kemampuan literasi berkembang seiring dengan penanaman nilai-nilai keberlanjutan.

Dari sisi pedagogik, para guru juga menerapkan pembelajaran berbasis praktik dan proyek (project-based learning) dengan mengarahkan santri untuk mengelola kebun pesantren, membuat kompos dari sampah organik, serta mendaur ulang limbah sederhana. Kegiatan ini tidak berdiri sebagai program ekstrakurikuler terpisah, melainkan dijadikan bagian dari penilaian keterampilan atau tugas kolaboratif dalam pelajaran tertentu. Keteladanan guru dalam menjaga kebersihan kamar, hemat air, dan tidak membuang sampah sembarangan juga menjadi bagian penting dari pedagogi afektif yang membentuk kesadaran ekologis santri secara holistik.

Upaya integrasi nilai lingkungan ini menunjukkan bahwa pendidikan di pesantren tidak hanya berorientasi pada aspek spiritual dan kognitif, tetapi mulai menyentuh dimensi ekologis sebagai bentuk tanggung jawab sosial keagamaan. Dengan demikian, meskipun belum terstruktur dalam bentuk kurikulum lingkungan yang formal, pondok pesantren telah mengambil langkah strategis dalam membangun budaya hijau berbasis nilai Islam, melalui integrasi pendidikan lingkungan ke dalam proses belajar-mengajar sehari-hari.

Seperti yang diungkapkan oleh (Putri, 2025), pendidik memiliki peran penting dalam membangun karakter peduli lingkungan, tidak hanya melalui pengajaran, tetapi juga dengan menjadi teladan dalam kegiatan sehari-hari. Program-program seperti Jumat Bersih, integrasi nilai-nilai lingkungan dalam kurikulum (khususnya pada pelajaran fikih dan akidah), serta kolaborasi dengan IPM Lampung dalam penghijauan lingkungan, menunjukkan langkah konkret pemberdayaan dalam konteks aksi iklim. Ini sejalan

dengan nilai-nilai Islam yang mendorong perlindungan lingkungan, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-A'raf: 56, bahwa manusia diperintahkan untuk tidak merusak bumi setelah diperbaiki. Dengan pencapaian seperti penghargaan dalam lomba kebersihan dan keberhasilan santri dalam kompetisi daur ulang sampah, pesantren telah menunjukkan komitmennya dalam menjadikan pendidikan sebagai wahana transformasi menuju keberlanjutan lingkungan (Ariyani & Nugraheni, 2024).

Dampak dan Kendala

Pemberdayaan pendidik di pesantren ini memberikan dampak yang signifikan terhadap kualitas pendidikan. Kurikulum yang menyatu antara agama, sains, dan keterampilan terbukti meningkatkan capaian akademik dan karakter santri. Program keterampilan seperti pengelolaan pertanian dan perikanan juga mendukung pembentukan sikap mandiri dan kompetensi kewirausahaan santri, yang sangat relevan dalam konteks pembangunan berkelanjutan (Wuryandani, 2020).

Namun demikian, penelitian ini juga mengungkapkan sejumlah kendala yang masih dihadapi, antara lain:

1. Minimnya pemahaman guru tentang konsep dan implementasi SDGs.
2. Terbatasnya pelatihan, sumber daya, dan fasilitas penunjang.
3. Keterbatasan pendanaan dan teknologi.
4. Kurangnya kolaborasi antarlembaga pendidikan Islam.

Kendala-kendala ini mengindikasikan bahwa pemberdayaan pendidik memerlukan pendekatan yang lebih terstruktur, sistemik, dan didukung oleh kebijakan serta pendanaan yang berkelanjutan. Selain itu, penting adanya integrasi nilai-nilai Islam dalam pendekatan SDGs agar tidak menimbulkan resistensi dari pihak internal lembaga. (Santosa & Saputra, 2025).

KESIMPULAN

Bentuk pemberdayaan tenaga pendidik dalam pengembangan program *Sustainable Development Goals* di Pondok Pesantren Al-Furqon Panaragan Jaya yaitu adanya pelatihan dan pengembangan profesional, pengembangan kurikulum di pesantren, dan penghargaan bagi pendidik berprestasi maupun penghargaan untuk lembaga pendidikan. Dampak pemberdayaan pendidik dalam pengembangan program *Sustainable Development Goals* di Pondok Pesantren Al-Furqon Panaragan Jaya yaitu berdampak pada proses pembelajaran seperti pegintegrasian nilai-nilai keberlanjutan antara lain mengajarkan santri untuk memiliki sikap tanggung jawab, toleransi, menjaga lingkungan serta tumbuhnya kesadaran kritis dikalangan santri. Kendala yang dihadapi pendidik dalam pengembangan program *Sustainable Development Goals* yaitu keterbatasan sumber daya, kurangnya pemahaman pendidik mengenai program SDGs, kurangnya pelatihan bagi pendidik, serta minimnya sinergi antara pesantren dan pihak eksternal.

Saran

Agar hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi pihak-pihak terkait, peneliti menyampaikan beberapa saran strategis. Pertama, bagi pihak pesantren, disarankan untuk memperkuat kebijakan dan visi kelembagaan dengan mengintegrasikan nilai-nilai Sustainable Development Goals (SDGs) ke dalam kurikulum, budaya pesantren, dan kegiatan ekstrakurikuler. Pesantren juga perlu memfasilitasi pelatihan berkelanjutan bagi para pendidik mengenai pendidikan berkelanjutan dan inovasi pembelajaran berbasis SDGs, serta membangun kolaborasi dengan lembaga eksternal guna memperluas jejaring dan sumber daya. Selain itu, penting bagi pesantren menciptakan lingkungan yang mendukung praktik SDGs seperti pengelolaan sampah, energi ramah lingkungan, serta program kesehatan dan kesetaraan gender. Kedua, bagi pendidik, penting untuk meningkatkan kapasitas diri melalui pelatihan profesional terkait isu global dan SDGs, mengintegrasikan nilai-nilai SDGs dalam pembelajaran, menjadi teladan dalam perilaku berkelanjutan, serta mendorong partisipasi aktif santri dalam kegiatan-kegiatan keberlanjutan. Ketiga, untuk para santri, disarankan agar mereka meningkatkan kesadaran terhadap isu-isu global dengan mengikuti diskusi atau seminar terkait SDGs, aktif dalam kegiatan pesantren yang mendukung keberlanjutan seperti bank sampah atau sanitasi, serta mengembangkan karakter kepemimpinan dan kolaboratif agar mampu menjadi agen perubahan di masyarakat melalui penerapan nilai-nilai Islam dan prinsip SDGs.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Chusanudin. (2024). Peran Santri Dalam Mendukung Pembangunan Berkelanjutan (Sdgs) Melalui Pengembangan Pendidikan Berbasis Life Skill Di Pesantren, *8*(2), 128–141.
- Ariyani, & Nugraheni. (2024). Menuju Pendidikan Berkualitas : Kontribusi Indonesia Dalam Pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs). *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (Jjpi)*, *1*(3), 198–205.
- Asdlori, 's', , Vol.6.No.1 (2023), p. 124, D. 32529/al-ilm. v6i1. 253. (2023). Pendidikan Islam Sebagai Pilar Pembangunan Berkelanjutan: Peran Sistem Pendidikan Pesantren Dalam Implementasi Sdg. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, *6*(1), 124. <https://doi.org/10.32529/al-ilm. v6i1.2530>
- Fadil, K., & Suhendra, S. (2023). Analisis Kebijakan Pendidikan Negara-Negara ASEAN Dalam Mendukung Sustainable Development Goals. *Islamica*, *5*(1), 279.
- Falah, M. (2021). Digitalisasi Pada Program Kampus Merdeka Untuk Menjawab Tantangan SDGs 2030. *Sultan Agung Fundamental Research Journa*, *2*(2), 87–94.
- Firdaus, F. A. (2024). Membangun Kesadaran Lingkungan Melalui Kurikulum Pendidikan Islam Kontribusi Terhadap SDGs, *4*(2), 13–21.
- Haida, N. (2024). Implementasi Sustainable Development Goals (Sdgs) Di Indonesia Perspektif Ekonomi Islam Abstract. *Al-Masharif: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Keislaman* ., *11*(1), 107–108.

- Ma'arif, M. I., & Mawardi, K. (2024). Peran Guru Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peduli Lingkungan Pada Santri Di Pondok Pesantren Modern ZIIS (Zamzam Integrated Islamic School) Cilongok Banyumas. *Jurnal Kependidikan*, 12(2), 57–68.
- Muqopie, A., & Zohriah, A. (2023). Manajemen Perencanaan Sumber Daya Manusia Di Bidang Pendidikan. *Jambura Journal of Educational Management*, 4(1), 67–74.
- Nazira, A., Astria, L., Siregar, Y., & Sari, H. P. (2025). INKLUSI DALAM PENDIDIKAN ISLAM : MEMBANGUN KOMUNITAS BELAJAR YANG RAMAH DAN MENGHARGAI. *An-Najah*, 04(02), 139–145.
- Others, M. M. and. (2023). Al-Tarbawi Al Haditsah:Penerapan Prinsip Education for Sustainable Development Di PP Al-Qadir Yogyakarta Dalam Mempersiapkan Pesantren Enterpreneur. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 249.
- Putri, A. (2025). Peran Pendidikan Islam Dalam Mendukung Pencapaian SDGs. *Studi Kepustakaan*, 243.
- Santosa, I., & Saputra, D. S. (2025). Pelatihan Penerapan Strategi Pembelajaran Inklusif Bagi Guru Sekolah Dasar dalam Upaya Identifikasi Siswa Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 302–314. <https://doi.org/10.60004/komunita.v4i2.165>
- Wuryandani, W. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dalam Rangka Pembentukan Manusia Yang Berkualitas. *Jurnal Majelis*, 7(1), 106–128.